

BUKU AJAR

TAHSIN AL-QUR'AN



Disusun Oleh:

**ZAINIMAL
AHMAD NURHUDA**

STAF PENGAJAR PADA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

IMAM BONJOL PADANG

1448 H / 2026 M

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-nya sehingga penulis dapat memulai penulisan materi tentang Tahsin Al-Qur'an. Shalawat beserta salam semoga tercurah pada junjungan dan suri tauladan umat muslim, yakni Nabi Muhammad SAW. yang membawa kebaikan kepada seluruh alam.

Penulisan modul ajar ini direncanakan terdiri dari beberapa bab yang berkaitan dengan Ilmu Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an. Pada tahun 2025 ini, penulis akan memulai dengan penjelasan tentang Ilmu Tajwid, Isti'azdah, Basmalah dan Tingkatan Bacaan Al-Qur'an, Makharijul Huruf, Shifatul Huruf, Hukum Nun Mati dan Tanwin, Hukum Mad, Al-Tafkhim dan Al-Tarqiq.

Penulisan tentang perkara pembacaan Al-Qur'an atau Tahsin Al-Qur'an ini penulis lakukan mengingat fenomena di lapangan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, termasuk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sangat lemah atau tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an. Yang sangat menyedihkan bahwa umumnya mahasiswa yang akan melakukan sidang munaqasyah masih terbata-bata dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Fenomena ini terjadi karena ada banyak input mahasiswa yang berasal dari lembaga pendidikan umum dan saat mereka kuliah juga tidak pernah menekuni tentang Tahsin Al-Qur'an ini. Memang ada matakuliah Tahsin Al-Qur'an yang ditawarkan tapi referensi yang berkaitan matakuliah tersebut sangat minim.

Modul ajar ini bukan saja bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang aktif kuliah pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tapi juga masyarakat umum, terutama lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang terdapat di Kota Padang. Tulisan ini masih banyak kekurangan dan untuk itu kepada para pembaca di masa yang akan datang.

Padang, 15 April 2026

Penyusun,

Dto.

Zainimal/Ahmad Nurhuda

BAB I

ILMU TAJWID

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup. Akan tetapi, untuk dapat memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an tersebut dengan benar, maka membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan aturan-aturan bacaan yang baik dan benar. Salah satu ilmu yang mempelajari kaidah dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah Ilmu Tajwid.

Ilmu tajwid bertujuan agar setiap muslim mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. dan para ulama. Penggunaan tajwid yang tepat dalam membaca Al-Qur'an bukan hanya soal keindahan, tetapi juga penting untuk menghindari kesalahan dalam melafalkan kata yang dapat mengubah arti ayat. Namun, dalam praktiknya, banyak umat Islam yang belum menguasai ilmu tajwid dengan baik dan benar.

Kurangnya pemahaman dan penerapan ilmu tajwid ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ilmu tajwid, minimnya fasilitas belajar yang mudah diakses dan keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan tajwid. Akibatnya, banyak orang yang membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah tajwid, yang dapat mempengaruhi makna Al-Qur'an itu sendiri dan juga kualitas ibadah mereka.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial saat ini seharusnya bisa menjadi sarana untuk memudahkan pembelajaran tajwid, baik secara daring maupun luring. Namun, pemanfaatan teknologi ini masih belum optimal digunakan oleh umat Islam untuk mempelajari kitab sucinya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya ilmu tajwid, baik melalui pendidikan formal maupun media pembelajaran alternatif. Pada bab I ini, penulis akan menjelaskan tentang pengertian IlmuTajwid, dasar hukum mempelajari IlmuTajwid, fadhilah mempelajari dan mengajarkan Ilmu Tajwid dan t tujuan mempelajari Ilmu Tajwid.

B. Pengertian IlmuTajwid

Menurut bahasa, (التَّجْوِيدُ) tajwid sama dengan (التَّحْسِينُ) tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah, tajwid adalah mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya.

Jadi, Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tradisi Islam. Istilah 'tajwid' berasal dari bahasa Arab, yang berarti 'membaguskan' atau 'memperindah'. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, Ilmu Tajwid merujuk pada tata cara pelafalan huruf- huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat yang khas dari setiap huruf tersebut. Tujuan utama dari Ilmu Tajwid ini adalah menjaga keaslian dan kesempurnaan bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., serta memastikan bahwa setiap huruf diucapkan dengan benar tanpa mengubah makna dari ayat yang dibacakan.

Dalam Ilmu Tajwid, ada beberapa komponen utama yang harus diperhatikan, seperti makhraj huruf, sifat huruf, hukum bacaan nun mati dan tanwin, serta hukum mim mati. Makhraj huruf adalah tempat keluarnya bunyi dari setiap huruf hijaiyah, yang dapat berasal dari beberapa bagian mulut, tenggorokan, atau bibir. Memahami makhraj ini sangat penting agar pembaca tidak mengucapkan huruf yang keliru, yang dapat mengubah makna bacaan. Selain itu, setiap huruf juga memiliki sifat-sifat tertentu yang mengatur karakteristik bunyinya, misalnya sifat *jahr* (kuat) atau *hams* (lemah). Dengan memahami sifat huruf, pembaca dapat melafalkan huruf-huruf tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

Ilmu Tajwid juga mengatur hokum bacaan nun mati dan tanwin, yang mencakup *idgham*, *ikhfa*, *iqlab* dan *izhar*. Hukum-hukum ini berguna untuk mengatur cara menggabungkan bunyi nun mati atau tanwin saat bertemu dengan huruf-huruf tertentu. Misalnya, *idgham* adalah cara menggabungkan bunyi nun mati atau tanwin dengan huruf berikutnya,

sehingga dihasilkan suara yang menyatu. Ada pula hukum *ikhfa* yang mengharuskan pembaca untuk melafalkan nun mati atau tanwin dengan samar saat bertemu huruf *ikhfa*. Selain itu, terdapat hukum-hukum khusus untuk bacaan mim mati, yang memiliki aturan tersendiri saat bertemu dengan huruf-huruf tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Ilmu Tajwid bertujuan untuk menjaga kemurnian dan keindahan bacaan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar tidak hanya memberikan keindahan dalam suara, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Ilmu Tajwid tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana spiritual yang menghubungkan pembaca dengan nilai-nilai luhur dari wahyu Allah. Bagi umat Muslim, membaca Al-Qur'an dengan tartil atau bacaan yang jelas dan indah adalah bagian dari ibadah yang membawa ketenangan dan meningkatkan keimanan.

C. Dasar Hukum Mempelajari IlmuTajwid

1. Teori: Fardhu Kifayah

Hukum belajar ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Kalau ada dalam suatu tempat ada seorang yang menguasai ilmu ini maka bagi yang lainnya tidak menanggung dosa, kalau sampai tidak ada maka seluruh kaum muslimin menanggung dosa.

2. Praktik: Fardhu 'Ain

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah wajib 'ain. Artinya bagi seorang yang mukallaf baik laki-laki atau perempuan harus membaca Al-Qur'an dengan tajwid, kalau tidak maka dia berdosa dan hal ini berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ijma'.

3. Dalil Al-Qur'an, yang artinya: *Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan setartil mungkin.(Al-Muzzammil:4)*. Berdasarkan ayat tersebut Ali bin

Abi Thalib memahami bahwa tartil adalah mentajwidkan (membaguskan) huruf dan mengetahui seluk beluk waqaf.

4. Dalil Hadits

Hadis berasal dari Ibnu Mas'ud dari Ali Radhiyallahu 'Anhum, ia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintah kalian agar setiap orang di antara kalian membaca seperti apa yang diajarkan."*

5. Dalil Ijma'.

Ibnu Al-Jazari berkata dalam kitabnya Aljazariyah yang artinya bahwa menerapkan (mempraktikkan) tajwid adalah sesuatu yang wajib dan harus. Siapa yang tidak membaca Al-Qur'an dengan shahih, maka dia berdosa karena Allah menurunkan Al-Qur'an ini dengannya (tajwid).

D. Fadhilah Mempelajari dan Mengajarkan Ilmu Tajwid

Mempelajari dan mengajarkan ilmu tajwid memiliki banyak keutamaan atau fadhilah dalam Islam. Ilmu Tajwid tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Berikut beberapa fadhilah mempelajari dan mengajarkan ilmu tajwid, yaitu:

1. Mengikuti Sunnah Rasulullah SAW.

Mempelajari ilmu tajwid adalah bagian dari upaya untuk mengikuti cara membaca Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membaca dengan perlahan, penuh penghayatan, dan sesuai dengan aturan-aturan tajwid. Dengan mengikuti cara ini, seorang Muslim tidak hanya memuliakan firman Allah tetapi juga meneladani sunnah Rasul.

2. Menjaga Kemurnian Bacaan Al-Qur'an

Ilmu tajwid memastikan bahwa setiap huruf dan kata dalam Al-

Qur'an dilafalkan dengan tepat, sehingga maknanya tetap terjaga. Bacaan yang salah dapat mengubah makna ayat, sehingga Ilmu Tajwid membantu menjaga pesan asli dari Al- Qur'an. Mempelajari dan mengajarkan tajwid adalah bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah dan menjamin bahwa bacaan tersebut tetap benar dan bermakna.

3. Memperoleh Pahala yang Berlipat Ganda

Membaca Al-Qur'an dengan benar dan sesuai tajwid memiliki pahala yang besar. Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa setiap huruf dalam Al-Qur'an yang dibaca akan mendapatkan pahala. Jika seorang Muslim membaca dengan tartil dan penuh penghayatan, maka pahalanya akan dilipatgandakan. Mengajarkan Ilmu Tajwid kepada orang lain juga memberikan pahala yang terus mengalir, bahkan setelah orang tersebut dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.

4. Mendekatkan Diri kepada Allah dan Mendapat Ketenangan Jiwa

Membaca Al-Qur'an dengan tajwid membawa ketenangan dalam jiwa karena dilakukan dengan tartil dan penuh penghayatan. Selain itu, mengajarkan Ilmu Tajwid adalah amal shalih yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah, terutama karena Al-Qur'an adalah firman-Nya yang mulia. Orang yang mengajarkan Al- Qur'an dengan benar akan mendapatkan posisi yang istimewa di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al- Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

Dengan demikian, secara keseluruhan mempelajari dan mengajarkan ilmu tajwid bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga sebagai wujud ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi, mendekatkan diri kepada Allah, dan membawa keberkahan dalam kehidupan.

E. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid adalah salah satu cabang ilmu dalam studi Al-Quran yang

sangat penting dalam agama Islam. Tajwid adalah sebuah istilah Arab yang berasal dari kata “جود” (*jaud*) yang berarti perbaikan, penghormatan atau keindahan. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tajwid adalah usaha untuk memahami dan mengaplikasikan aturan- aturan yang merinci cara membaca Al-Quran dengan benar dan indah. Dalam tulisan ini, kita akan menjelaskan tujuan dari mempelajari ilmu tajwid dalam Islam. Berikut adalah sepuluh tujuan mempelajari ilmu tajwid:

1. Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai aturan yang telah ditetapkan, tanpa kesalahan dalam makhraj dan sifat huruf.
2. Menghindari Kesalahan Bacaan. Mempelajari Ilmu Tajwid membantu seseorang untuk menghindari kesalahan dalam membaca yang bisa mengubah makna ayat.
3. Meningkatkan Kekhusyukan dalam Ibadah. Dengan bacaan yang benar, seseorang dapat lebih khusyuk dan menikmati ibadah, terutama dalam shalat.
4. Mengamalkan Sunnah Nabi. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, sehingga ini juga menjadi bentuk mengikuti sunnah.
5. Menambah Pahala. Membaca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid yang benar dihitung sebagai ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.
6. Meningkatkan Pemahaman. Dengan Ilmu Tajwid, seseorang dapat memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan lebih baik, karena bacaan yang benar mempengaruhi arti.
7. Melestarikan Bacaan Al-Qur'an yang Asli. Ilmu tajwid membantu seseorang untuk menjaga keaslian dan kemurnian bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang dibaca Rasulullah.
8. Menghormati Al-Qur'an. Mempelajari Ilmu Tajwid adalah bentuk penghormatan kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dibaca dengan baik dan benar.

9. Mendapatkan Ketenangan Hati. Bacaan yang tartil dan sesuai tajwid sering kali memberikan ketenangan hati, yang membantu dalam proses refleksi diri dan zikir.
10. Mengajarkan kepada Orang Lain. Dengan memahami Ilmu Tajwid, seseorang bisa mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar kepada orang lain, baik keluarga, teman, atau murid.

BAB II

ISTI'ADZAH, BASMALAH DAN TINGKATAN BACAAN AL-QUR'AN

A. Pendahuluan

Dalam Islam Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci umat muslim, umat Islam juga mempunyai aturan dan adab yang harus dilakukan dalam sebuah Al-qur'an. Aturan dan adab dalam sebuah Al-Qur'an ialah adab membaca, menghafal, dan bagaimana dalam memahami isi kandungan dalam Al-qu'an. Umat Islam dianjurkan membaca *Isti'adzah* dan *Basmalah* sebelum mulai membaca Al-Quran. Hal ini dilakukan untuk memohon kepada Allah agar melindungi kita dari godaan setan dan memperoleh keberkahan serta membantu kita memahami firman-Nya. Untuk dapat membaca Al-Quran dengan khusyuk, benar dan sesuai dengan ajaran agama, sangat penting untuk memahami *Isti'adzah*, *Basmalah* dan berbagai tingkatan membaca Al-Quran.

Selain itu, dalam membaca Al-Qur'an memiliki tingkatan, seperti *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadr*, yang menunjukkan perbedaan tingkat kecepatan dan kaidah tajwid yang digunakan. Sangat penting bagi umat islam untuk memahami ini sehingga umat Islam dapat membaca Al-Qur'an dengan indah dan jelas seperti yang diajarkan oleh para ulama. Sebaliknya, ada juga bacaan yang dilarang dalam Islam, yaitu yang melanggar kaidah dan adab Al-Qur'an, sehingga mengurangi keagungan dan keutamaan bacaan tersebut.

Maka, dengan adanya pengertian, hukum, dan adab-adab dalam membaca Al-qur'an yang berkaitan pada *Isti'adzah* dan *Basmalah*, dan tingkatan yang ada dalam aturan membaca Al-qur'an dapat dibaca dengan baik dan dapat lebih mendekatkan diri kepada penciptanya dengan membaca Al-Qur'an.

B. Pengertian *Isti'adzah* dan *Basmalah*

Sebuah artikel dalam Jurnal Ushuluddin menekankan pentingnya *Isti'adzah* untuk melindungi hati dan pikiran dari setan. Ini dilakukan dengan mengucapkan "*A'udzu billahi min asy-syaithanir rajiim*", yang berarti "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk". Tujuan dari bacaan ini adalah untuk melindungi pembaca dari gangguan setan sehingga mereka dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih khushyuk dan memahami maknanya (Andhini, 2017).

Sebelum melakukan aktivitas tertentu, seperti membaca Al-Qur'an, orang biasanya membaca *Basmalah*, yang berarti "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," dengan harapan mendapatkan keberkahan dari Allah. Setiap surah dalam Al-Qur'an, kecuali Surah *Al-Taubah*, dimulai dengan *Basmalah*, menurut Analisis Tafsir *Isti'adzah*, *Basmalah*, dan *Hamdalah* oleh Kartini(2022).Selain itu, ungkapan ini menunjukkan keinginan seorang muslim untuk memulai segala sesuatu dengan menyebut nama Allah, yang menunjukkan bahwa mereka pasrah dan bergantung pada-Nya (Kartini, 2022).

Kedua bacaan ini memiliki nilai spiritual dan berfungsi sebagai permulaan. Salah satu tujuan bacaan *Isti'adzah* dan *Basmalah* adalah untuk mengakui rahmat dan kasih sayang Allah, sehingga pembacaan Al-Qur'an bebas dari gangguan setan. Bacaan ini penting bagi umat Islam untuk menjaga kesucian dan keagungan bacaan Al-Qur'an (Shulhi & Siregar, 2022).

C. Hukum Membaca *Isti'adzah* dan *Basmalah*

Membaca *Isti'adzah* (*A'udzu billahi minasy syaithanir rajiim*) sebelum membaca Al-Qur'an adalah sunnah *muakkadah* (sangat dianjurkan), tetapi bukanlah kewajiban mutlak, menurut mayoritas ulama. Disarankan untuk membaca *Isti'adzah* untuk

meminta perlindungan Allah dari gangguan setan dan untuk membuat bacaan Al-Qur'an lebih khusyuk. Menurut Yuzaidi dan Sari (2019) dalam Jurnal Ushuluddin, tujuan *Isti'adzh* adalah untuk membersihkan hati dari gangguan negative yang dapat mempengaruhi pembaca Al-Qur'an (Andhini, 2017).

Membaca *Basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim*) biasanya dibaca di awal surah, kecuali pada Surah *Al-Taubah*. Namun, untuk menjaga ketertiban dan kesakralan bacaan Al-Qur'an, membacanya adalah sunnah. Dalam penelitiannya, Kartini (2022) mengatakan bahwa *Basmalah* harus dibaca dengan niat memulai pekerjaan dalam nama Allah karena itu menandakan permulaan yang penuh berkat (Kartini, 2022).

Selain itu, ada pendapat bahwa jika seseorang membaca Al-Qur'an dari pertengahan surah, mereka tidak perlu membaca *Basmalah*; namun, membacanya dianjurkan pada awal surah kecuali surah *Al-Taubah*. Menurut Panduan Ilmu Tajwid oleh Mahfud (2023), seseorang harus membaca *Basmalah* sebelum memulai membaca Al-Qur'an dengan menyebut nama Allah yang penuh kasih dan sayang.

D. Tingkatan dalam Membaca Al-Qur'an

Tergantung pada hukum tajwid dan persyaratan tertentu, seperti *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadr*, tingkat bacaan Al-Qur'an mengacu pada perbedaan kecepatan dan kejelasan ayat-ayat.

1. *Tahqiq* merupakan tingkat bacaan yang lambat dan sangat jelas, di mana setiap *makhraj* huruf dan hukum tajwid diperhatikan secara khusus. Bacaan ini sering digunakan di kelas untuk mengajarkan pelafalan dan tajwid yang tepat. *Tahqiq*, metode bacaan dengan kecepatan paling rendah, memperjelas setiap lafadz untuk lebih memahami pelafalan dan maknanya, menurut penelitian Hakim (2022) di Jurnal Studi Pesantren (Hakim, 2022).

2. *Tartil*, tingkat bacaan Al-Qur'an yang direkomendasikan, membaca dengan lebih cepat daripada *tahqiq*, tetapi tetap mempertahankan kejelasan lafadz. Dalam Surah *Al-Muzzammil* ayat 4, Allah menganjurkan *tartil*. *Tartil* adalah pilihan yang ideal untuk tilawah sehari-hari karena keseimbangan yang ideal antara kejelasan dan kelancaran. *Tartil*, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahdali (2020), adalah gaya membaca yang paling umum karena menggabungkan kejelasan dan kelancaran (Mahdali, 2020).
3. *Tadwir*, bacaan dengan lebih cepat dari *tartil* tetapi tetap memperhatikan hukum tajwid. *Tadwir* biasanya digunakan untuk bacaan pribadi atau hafalan. Jika Anda ingin mengikuti aturan tajwid sambil menyelesaikan bacaan dalam waktu yang lebih singkat, tingkat ini adalah pilihan yang bagus. Aisyah (2021) dalam *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* menekankan betapa pentingnya *tadwir* bagi pembaca yang sudah memahami dasar-dasar tajwid dan ingin bertindak cepat
4. *Hadr* adalah tingkat paling cepat dalam membaca Al-Qur'an, mengindahkan tajwid dengan sangat cepat. *Hadr* biasanya dilakukan oleh hafiz atau ketika seseorang membaca banyak ayat dalam waktu terbatas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) dalam *Abdimas Indonesian Journal*, *Hadr* adalah pilihan yang baik bagi pembaca yang cepat, dan biasanya dilakukan oleh orang yang sudah mahir dalam tajwid (Afni & Handayani, 2022).

E. Bentuk Bacaan Al-Qur'an yang Dilarang

1. Membaca dengan Gaya Berlebihan (berlebihan dalam Nada):
Sangat dilarang membaca Al-Qur'an dengan melodi atau gaya yang terlalu dipaksakan atau mirip dengan musik yang dapat menghilangkan kekhusyukan dan keagungan Al-Qur'an. Studi yang dilakukan oleh Nurullah dan Handasa (2020) menunjukkan bahwa bacaan yang dilebih-lebihkan untuk tujuan hiburan atau keindahan adalah menyimpang dari adab Islam (Nurullah & Handasa, 2020).
2. Bacaan Al-Qur'an dengan Intonasi yang Mengubah Makna:
Menurut Hidayah (2018) dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, dilarang membaca Al-Qur'an dengan cara yang mengubah makna asli ayat atau tidak sesuai dengan tajwid. Ini karena dapat menyebabkan kesalahpahaman yang salah tentang teks suci. Agar Anda dapat membaca ayat dengan benar, penting untuk memahami aturan tajwid (Hidayah, 2018).
3. Membaca dengan Cepat Tanpa Memperhatikan Tajwid:
Membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan hukum tajwid dapat menyebabkan ayat menjadi tidak jelas dan tidak sakral. Sebuah artikel dalam Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu cara untuk menyimpang dari hukum tajwid adalah dengan membaca dengan kecepatan yang wajar.
4. Bacaan yang Mengandung Lafadz atau Teks yang Tidak Sahih:
Membaca ayat Al-Qur'an dengan variasi yang tidak sah atau qiraat syadz, atau bacaan yang tidak sesuai dengan qiraat mutawatir, dianggap menyimpang. Qiraat syadz, atau bacaan yang tidak berasal dari sumber terpercaya dalam ilmu qiraat, dilarang dalam sholat dan sebaiknya dihindari dalam pembacaan resmi, menurut Fatanah (2022) di UIN Antasari (Fatimah, 2022).

Berdasarkan penjelasan sebagaimana bagian-bagian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa dalam membaca Al-Qur'an terdapat tindakan dan tata cara yang harus dilakukan agar pembacaannya menjadi ibadah, benar dan khidmat. *Istiazah dan Basmalah* merupakan bacaan yang dianjurkan sebagai pengantar mencari perlindungan dari gangguan setan dan mengawali bacaan dalam Nama Penuh Kasih Allah.

Selain itu, tingkatan membaca seperti *tahqiq, tartir, tadwir*, dan *khadr* mengubah kecepatan dan penerapan tajwid agar sesuai dengan tujuan membaca, baik untuk belajar maupun pengajian sehari-hari. Akan tetapi, ada beberapa bentuk-bentuk bacaan juga dilarang dalam Islam, seperti membaca Al-Qur'an dengan nada berlebihan, menggunakan intonasi yang mengubah makna, tajwid tanpa mengindahkannya, menggunakan bacaan yang tidak shahih atau tidak sesuai dengan Qiraat al-Mutawatir, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut dilarang karena merendahkan martabat Al-Qur'an dan dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna ayat-ayatnya.

BAB III

MAKHARIJUL HURUF

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kalamullah. Membaca Al-Quran dengan baik dan benar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Dalam membaca Al-Quran terdapat tata cara yang terdapat dalam ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafadzkan dan mengucapkan huruf-huruf yang terdapat didalam Al-Qur'an, hadist, dan lain sebagainya. Ilmu tadwid merupakan ilmu yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an. Karena tanpa ilmu tajwid orang yang membaca Al-Qur'an akan seenaknya sendiri seperti membaca bacaan lain misalnya syair. Sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah wajib.

Dalam ilmu tajwid, terdapat makharijul huruf yang merupakan tempat-tempat keluarnya huruf atau letak keluarnya huruf-huruf hijaiyah ketika membunyikannya. Jika huruf tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, maka terjadi kekaburan bagi pembaca sendiri dan yang mendengarkan serta tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya. Seseorang tidak akan dapat membedakan huruf tertentu tanpa mengerti atau melafalkan huruf-huruf tersebut pada tempat asalnya.

Al-Qur'an yang berbahasa Arab mempunyai karakter Arab ('arabiyah) yang khas dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Kekhasan tersebut antara lain tampak pada cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah yang seringkali tidak ada padanannya di dalam abjad bahasa Indonesia. Oleh karena perbedaan karakteristik dan cara pengucapan, maka seringkali pengucapannya menjadi tidak tepat dan pada akhirnya akan mengubah maknanya. Dengan kata lain, kesalahan dan ketidaktepatan pengucapan huruf tersebut dapat membawa konsekuensi fatal karena makna yang dimaksud menjadi berubah.

Bagi seorang muslim, mempelajari ilmu makharijul huruf sangat

penting karena dengan mempelajari ilmu ini, akan dapat membunyikan huruf Arab dengan tepat sesuai dengan tempat keluar hurufnya (makhrjanya). Sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Dalam bab ini, penulis akan dijelaskan tentang pengertian makharijul huruf, cara mengetahui makharijul huruf, tujuan mempelajari makharijul huruf, pembagian makharijul huruf dan contoh-contohnya.

B. Pengertian Makharijul Huruf

Makharijul huruf ditinjau dari *morfologi*, berasal dari *fi il madhi*: yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-*wazan* **مفعِل** yang ber-*sighat* isim makan, maka menjadi **مخرج** Bentuk jamaknya adalah **مخرج** Oleh karena itu, makharijul huruf **الحروفمخارج** yang diindonesiakan menjadi *makharijul huruf*, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, *makhray* adalah **الحروفموضع** (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, makhray adalah:

هو اسم للمحل ديشا منها الحرف

Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (atau diucapkan).

Dengan demikian, makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Perbedaan makhray menjadi pembeda bunyi satu huruf dari huruf lainnya. Semua huruf mempunyai tempat asal dikeluarkan pembaca sehingga membentuk bunyi tertentu. Jika huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, maka menjadikan kekaburan bagi pembaca sendiri dan yang mendengarkan, serta tidak dapat dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya.

C. Cara Mengetahui Makharijul Huruf

Untuk mengetahui makhraj huruf, hendaklah huruf tersebut *disukunkan* atau *ditasydidkan*, kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya, lalu bacalah. Tatkala suara tertahan, maka tampaklah *makhraj huruf* dari yang bersangkutan. Kaidahnya adalah:

Hendaklah kamu mematikan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-washl (alif berharakat). Kemudian ucapkan (dan dengarkan). Saat suara tertahan, maka disanalah letak makhrajnya.

فا-اف-ف-با-أبا-

Contoh: أب

D. Tujuan Mengetahui Makharijul Huruf

Seseorang yang sedang tilawah Al-Qur'an, tidak bisa membedakan huruf satu dengan huruf yang lain tanpa mengerti pelafalan huruf itu pada tempat keluarnya. Karena itu sangat penting mempelajari makhraj huruf agar pembaca terhindar dari hal-hal berikut:

1. Kesalahan dalam pengucapan huruf yang mengakibatkan perubahan makna, misalnya mengucapkan yang berarti **مان** mudah. diucapkan dengan **حان** yang berarti sudah tiba waktunya.

2. Kekaburan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak dapat dibedakan huruf satu dengan huruf yang lain. Misalnya huruf **أ** dengan **ع** huruf **ح** dengan **ك**, **د** dengan **ق**, dan sebagainya.

E. Pembagian Makharijul Huruf

Syekh Abu Khair Syamsuddinal-Jazary dalam kitabnya, Al-Jazariyah, seperti dikutip Abdul Mujib Ismail, menyatakan, bahwa tempat keluar huruf ada 17 tempat. Ketujuh belas tempat itu kemudian disederhanakan oleh ulama Tajwid menjadi 5 tempat, yaitu:

1. **Al-Jaw (الجوف)** (yaitu tempat keluar huruf dari lubang tenggorokan dan mulut). Hurufnya yaitu: **أ-و-ي**
2. **Al-Haq (الحق)** yaitu empat keluar huruf dari tenggorokan). Kerongkongan dibagi atas 3 bagian, yaitu kerongkongan di sebelah bawah dan dada, kerongkongan di jakun atau pangkal tenggorok serta rongga kerongkongan dan belakang lidah. Huruf al-Halq (الحلق) yaitu:

ع-خ-ح-ع-غ

3. **Al-Lisan اللسان** (yaitu tempat keluar huruf dari lidah). Al-lisan terbagi atas 10 bagian, yaitu:

- a. Belakang lidah dan langit-langit lembut, hurufnya yaitu **ك**
- b. Belakang lidah dan batas langit-langit keras dan lembut, hurufnya yaitu **ق**
- c. Daun lidah dan langit-langit keras, hurufnya yaitu **ج** dan **ش**
- d. Ujung lidah dan lengkung kakilidah gigi, hurufnya yaitu **ل**
- e. Tepi ujung lidah dan langit-langit lembut, yaitu huruf **ر**
- f. Tepi ujung lidah dan lengkung kakigigi, yaitu huruf **ظ** dan **ت**

- g. Ujunglidahdangigiseri atas/bawah, yaituhuruf **ز** dan **ص**
 - h. Tepiujunglidah, gigiseri atas/bawah, yaituhuruf **ض**
 - i. Ujunglidah, lengkungkakigigidanhidung, yaituhuruf **ن**
 - j. Ujunglidahdangigiseri atas, yaituhuruf **ذ** dan **ظ**
4. *Al-Syafatayn* (الشفتين) yaitu tempat keluar huruf dari kedua bibir).
Hurufnya adalah: **ف ب و م**
5. *Al-Khaisyum* (الخيشوم) yaitu tempat keluar huruf dari pangkal hidung). Hurufnya yaitu: **حروف غنة** Dari makhraj ini keluar sengau atau dengung (*gunnah*). Bunyi sengau atau dengung ini terjadi pada empat tempat:
- a. Huruf *mim* dan *nun* yang bertasydid
 - b. Pada bacaan *idgambi gunnah*
 - c. Pada *ikhfa*
 - d. *Iqlab*

BAB IV

SHIFATUL HURUF

A. Pendahuluan

Ilmu tajwid merupakan cabang ilmu yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satu aspek utama dalam tajwid adalah memahami sifat-sifat huruf (shifatul huruf), yang membantu pembaca mengenali karakteristik setiap huruf dalam bahasa Arab. Sifat-sifat ini mencakup bagaimana huruf diucapkan, bagaimana bunyinya dihasilkan, dan interaksi antaralidah, bibir, serta tenggorokan. Pemahaman mendalam mengenai shifatul huruf tidak hanya membantu meluruskan bacaan, tetapi juga menjaga makna Al-Qur'an agar tidak berubah akibat kesalahan pengucapan.

Shifatul huruf memiliki peran penting karena setiap huruf dalam bahasa Arab memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara ia diucapkan. Misalnya, huruf ra bisa menjadi tafkhim (tebal) atau tarqiq (tipis) tergantung pada konteksnya, sedangkan huruf seperti qaf memiliki sifat jahr dan syiddah, yang membedakannya dari huruf-huruf lain. Tanpa memahami sifat-sifat ini, seorang pembaca berpotensi melakukan kesalahan yang mengubah makna bacaan.

Ilmu ini telah diajarkan sejak zaman Rasulullah SAW., yang secara langsung mengajarkan cara membaca Al-Qur'an kepada para sahabat. Seiring waktu, para ulama menyusun metode untuk memahami sifat-sifat huruf ini agar ilmu tajwid dapat dipelajari secara sistematis. Dengan demikian, kajian tentang shifatul huruf terus menjadi bagian integral dalam pembelajaran Al-Qur'an di berbagai institusi pendidikan Islam hingga saat ini.

Studi tentang shifatul huruf juga mendorong umat Islam untuk lebih menghargai keindahan bahasa Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap huruf memiliki keistimewaan yang dirancang dengan kesempurnaan oleh Allah SWT, sehingga pembacaan yang tepat adalah bentuk ibadah dan penghormatan kepada Al-Qur'an.

B. Pengertian Shifatul Huruf

Shifatul huruf (sifat-sifat huruf) adalah karakteristik atau sifat yang melekat pada setiap huruf hijaiyah yang membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat ini berkaitan dengan cara pengucapan huruf (*makhraj*) dan bagaimana suara huruf tersebut terdengar, baik kuat, lemah, berat, ringan dan sebagainya.

Secara sederhana, shifatul huruf membantu memperjelas bunyi huruf sehingga dapat diucapkan dengan benar sesuai kaidah tajwid. Pemahaman ini sangat penting untuk membaca Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan hukum-hukum bacaan. Berikut pengertian Shifatul Huruf menurut beberapa ahli ilmu tajwid:

1. Imam Ibn Al-Jazari

Menurut Imam Ibn Al-Jazari, shifatul huruf adalah sifat-sifat yang melekat pada huruf hijaiyah untuk membedakannya dari huruf lainnya. Sifat-sifat ini menjadi dasar untuk memahami tajwid secara sempurna. Dalam kitabnya *Al-Nashr fi Al-Qira'at Al-Ashr*, beliau menekankan pentingnya mengenali makhraj dan sifat huruf agar tidak terjadi kesalahan dalam pengucapan huruf yang bisa mengubah makna.

2. Imam Al-Syatibi

Dalam *Hirz Al-Amani wa Wajh Al-Tahani*, Imam Al-Syatibi menjelaskan bahwa shifatul huruf adalah sifat-sifat bawaan huruf yang mencakup suara, tekanan, dan cara pengucapan. Hal ini bertujuan untuk membedakan antara huruf yang satu dengan yang lainnya, terutama huruf-huruf yang memiliki makhraj yang sama, seperti ط dan ظ.

3. Syaikh Manna' Al-Qattan

Menurut Syaikh Manna' Al-Qattan, shifatul huruf adalah ciri khas yang melekat pada setiap huruf hijaiyah yang membantu memperjelas artikulasi bunyi dalam pembacaan Al-Qur'an. Beliau menekankan bahwa sifat ini dapat bersifat tetap (lazimah) atau sementara (aridhah), tergantung pada konteks bacaan.

4. Syaikh Khalil Al-Husari

Dalam buku *Ahkam Tajwid Al-Qur'an*, Syaikh Khalil Al-Husari menyebutkan bahwa shifatul huruf adalah sifat yang menunjukkan cara suara keluar dari makhraj huruf tertentu. Sifat ini penting untuk menjaga keindahan bacaan Al-Qur'an dan mencegah kesalahan yang dapat memengaruhi makna ayat.

5. Ayman Rusydi Suwaid

Ayman Rusydi Suwaid mendefinisikan shifatul huruf sebagai ilmu yang mempelajari sifat alami setiap huruf hijaiyah yang mendukung pengucapan sesuai standar bacaan Rasulullah SAW. Beliau juga menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf ini berperan besar dalam memahami tajwid dan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an.

C. Tujuan Mengetahui Shifatul Huruf

Mengetahui shifatul huruf (sifat-sifat huruf hijaiyah) adalah bagian penting dalam pembelajaran tajwid. Hal ini bertujuan untuk memastikan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar sesuai dengan cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Berikut adalah tujuan-tujuan utama mengetahui shifatul huruf secara rinci:

1. Meningkatkan Ketepatan Bacaan (Fasih dan Benar)

Shifatul huruf membantu membedakan cara pengucapan setiap huruf sehingga bacaan Al-Qur'an lebih fasih dan benar. Misalnya, dengan memahami sifat huruf ق (*qaf*) yang berat (*isti'la*), seorang pembaca tidak akan mengucapkannya seperti ك (*kaf*) yang ringan (*istifal*). Kesalahan pengucapan ini bisa mengubah makna ayat.

2. Membedakan Huruf-Huruf yang Mirip

Beberapa huruf memiliki makhraj (tempat keluarnya suara) yang sama, seperti huruf ط dan ذ, tetapi sifatnya berbeda. Mengetahui sifat huruf mempermudah pembaca untuk membedakan kedua huruf tersebut sehingga bacaan lebih jelas dan tidak rancu.

Contoh:

Huruf ط memiliki sifat isti'la
(berat). Huruf ذ memiliki sifat istifal
dan iftitah (ringan)

3. Mencegah Kesalahan yang Mengubah Makna

Kesalahan dalam sifat huruf dapat menyebabkan perubahan makna ayat. Hal ini sangat berbahaya, terutama dalam pembacaan Al-Qur'an, karena makna yang keliru dapat memengaruhi pemahaman pembaca atau pendengar.

Contoh Kesalahan Makna:

Membaca kata خلق (*khalaq*, berarti menciptakan) dengan خلق (*halaq*, berarti mencukur). Membaca huruf ص dengan س dapat mengubah arti kata secara drastis.

4. Memperbaiki Keindahan Bacaan (Tartil dan Tajwid)

Shifatul huruf juga bertujuan untuk menjaga keindahan bacaan Al-Qur'an. Sifat-sifat huruf, seperti *qalqalah* (pantulan suara) pada huruf ط, ذ, ج, ب, dan ق, memberikan efek suara yang khas dan estetis. Hal ini membuat bacaan lebih nyaman didengar dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

5. Mendukung Pemahaman Ilmu Tajwid

Shifatul huruf adalah bagian integral dari ilmu tajwid. Dengan mempelajari sifat huruf, pembaca dapat memahami hukum-hukum tajwid yang lebih kompleks, seperti hukum ikhfa, idgham, dan lainnya. Ilmu tajwid ini pada akhirnya mendukung pengamalan ibadah yang lebih sempurna.

6. Meningkatkan Kehormatan terhadap Al-Qur'an

Mengetahui sifat huruf menunjukkan kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap kitab suci sebagai pedoman hidup umat Islam. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Bacalah Al-Qur'an sebagai mana ia diturunkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dengan mempelajari shifatul huruf, seorang muslim menunjukkan ketaatan terhadap perintah ini.

7. Memudahkan Proses Pengajaran dan Pembelajaran

Bagi para pengajar Al-Qur'an, memahami shifatul huruf membantu mereka dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik kepada murid. Hal ini mempermudah proses belajar mengajar dan memastikan murid menguasai bacaan dengan benar sejak awal.

8. Menjaga Keaslian Bacaan Al-Qur'an

Shifatul huruf memastikan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW dan generasi sahabat. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Mengetahui shifatul huruf bertujuan untuk memastikan bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar, menjaga makna yang terkandung, serta mendukung pemahaman ilmu tajwid yang lebih mendalam. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah seorang muslim, tetapi juga menjaga keindahan dan keaslian bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

D. Pembagian Shifatul Huruf

Shifatul huruf terbagi menjadi dua jenis:

1. Sifat Lazimah (Sifat yang Tetap):

Sifat ini selalu melekat pada huruf dan tidak akan berubah, terlepas dari posisi huruf tersebut dalam kata atau kalimat. Sifat lazimah terbagi menjadi sepuluh:

a. Hams (همس)

Suara huruf terdengar lemah karena tidak adanya tekanan pita suara (contoh: ح, ف).

b. Jahr (جهر)

Suara huruf terdengar jelas karena pita suara bergetar (contoh: ب, ز).

c. Syiddah (شدة)

Suara terputus karena aliran udara terhenti (contoh: ا, ب, ق).

d. *Rakhawah* (رخاوة)

Suara mengalir karena udara tidak terhenti (contoh: س, ش, ن).

e. *Tawassuth* (توسط)

Sifat diantara syiddah dan rakhawah (contoh: ل, ن, ع).

f. *Isti'la* (استعلاء)

Lidah terangkat ke atas (contoh: خ, ص, ض).

g. *Istifal* (استفال)

Lidah tetap di bawah (contoh: ت, ب, س).

h. *Itbaq* (اطباق)

Suara terpantul ke langit-langit mulut (contoh: ط, ض, ص).

i. *Infitah* (انفتاح)

Mulut terbuka saat mengucapkan huruf (contoh: ف, ت, ز).

j. *Shafir* (صفير)

Suara seperti desis saat mengucapkan huruf (contoh: س, ز, ص).

2. Sifat 'Aridhah (Sifat yang Mendatang):

Sifat ini muncul tergantung pada kondisi tertentu dalam bacaan, seperti :

a. *Idgham* (إدغام)

Penggabungan suara.

b. *Ikhfa* (إخفاء)

Penyembunyian suara.

c. *Qalqalah* (قلقلة)

Pantulan suara pada huruf, seperti huruf ط, د, ج, ب, ق.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shifatul huruf adalah ilmu yang mempelajari karakteristik dan sifat huruf hijaiyah untuk memastikan pengucapan huruf dilakukan dengan benar sesuai kaidah tajwid. Memahami shifatul huruf bertujuan untuk meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an,

membedakan huruf- huruf yang memiliki kemiripan, mencegah kesalahan yang dapat mengubah makna, serta menjaga keindahan dan keaslian bacaan. Sifat-sifat huruf terbagi menjadi sifat lazimah (tetap) dan sifat aridhah (kondisional), yang masing-masing memiliki peran penting dalam pembacaan Al-Qur'an secara tartil. Dengan mempelajari sifat huruf, seorang muslim dapat membaca Al- Qur'an dengan fasih, sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW., dan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Ilmu ini juga menjadi landasan utama dalam memahami hukum-hukum tajwid, sehingga mendukung kualitas ibadah dan penghormatan terhadap kitab suci.

Demikianlah yang dapat diuraikan dalam Shifatul Huruf ini dan penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran agar penulisan selanjutnya dapat diperbaiki dan disempurnakan.

BAB V HURUF MAD

A. Pendahuluan

Membaca al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga keaslian dan kesucian bacaan, termasuk dalam penerapan hukum mad. Hukum mad, yang berfungsi untuk memanjangkan bacaan pada huruf-huruf tertentu, berperan penting dalam menambah keindahan, kefasihan, serta kejelasan pengucapan ayat-ayat al-Qur'an. Bacaan yang dilantunkan dengan hukum mad yang tepat akan lebih terdengar indah dan jelas, sehingga maknanya tersampaikan dengan lebih akurat. Selain itu, hukum mad berperan sebagai panduan ritme dan tempo dalam membaca ayat, sehingga pembaca dapat lebih khusyuk dan memahami makna di balik ayat-ayat tersebut. Meski demikian, hukum mad sendiri memiliki berbagai variasi dan kaidah yang kompleks, seperti perbedaan antara *mad thabi'i* (mad asli) dan *mad far'i* (mad cabang), yang masing-masing memerlukan pemahaman mendalam. Kompleksitas ini kadang menyebabkan kebingungan, terutama bagi pemula atau bagi mereka yang belajar secara otodidak, sehingga kesalahan dalam penerapan hukum mad sering kali terjadi.

Di sisi lain, kemampuan membaca mad dengan benar juga sangat penting bagi para penghafal al-Qur'an karena dapat membantu mereka menjaga hafalan yang sah dan sesuai dengan riwayat yang diturunkan. Mad yang diterapkan dengan tepat akan memudahkan penghafal dalam mengingat lafaz, memperkuat hafalan, dan memastikan bahwa setiap bacaan tidak mengalami perubahan makna. Sayangnya, banyak di antara masyarakat yang kurang memahami penerapan hukum mad ini, sehingga masih sering ditemui kesalahan dalam bacaan yang dapat berakibat pada perubahan makna atau hilangnya keindahan yang seharusnya muncul dalam setiap ayat. Oleh karena itu, mempelajari hukum mad dengan serius dan mendalam menjadi hal yang sangat penting agar umat Muslim dapat melafalkan al-Qur'an dengan benar, indah, dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah diwariskan, menjaga keaslian bacaan, dan mendekatkan diri pada makna sejati al-Qur'an.

B. Pengertian Mad

Mad secara bahasa berarti "memanjangkan" atau "menambah." Dalam ilmu tajwid, mad adalah hukum yang berkaitan dengan perpanjangan bacaan huruf tertentu. Mad terjadi ketika terdapat huruf-huruf mad, yaitu alif, wawu, dan ya yang didahului oleh huruf berharakat serasi (fathah sebelum alif, dhammah sebelum wawu, dan kasrah sebelum ya). Mad juga bisa muncul dalam kondisi-kondisi khusus yang menyebabkan panjang bacaan melebihi 2 harakat.

C. Jenis-jenis Mad

Jenis mad terbagi 2 macam, yaitu :

1. Mad Ashli/ Mad Thobi'i

Mad Ashli / Mad Thobi'i adalah mad yang berdiri sendiri karena zat huruf mad itu. Jadi mad ashli/mad thobi'i itu suatu mad yang masih murni.

Mad Ashli / Mad Thobi'i terjadi apabila :

- Huruf berharakat fathah bertemu dengan alif.
- Huruf berharakat kasrah bertemu dengan ya mati.
- Huruf berharakat dhammah bertemu dengan wawu mati.

Panjangnya mad ashli/mad thabi'i adalah 1 alif atau 2 harakat, baik disaat washal maupun waqaf.

Contoh:

نوحِهَا

2. Mad Far'i

Mad far'i secara bahasa adalah cabang. Sedangkan menurut istilah *mad far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad ashli (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun.

Mad far'i itu terbaagi menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu:

3. Mad Wajib Muttashil

Mad wajib muttashil adalah mad ashli / mad thabi'i yang bertemu dengan

hamzah dalam satu kata. Cara membaca mad wajib muttashil adalah wajib dipanjangkan 5 harakat atau 2 setengah alif.

Contoh:

جَاءَ - جِيئَ - سُوءَ

4. Mad Jaiz Munfashil

Mad jaiz munfashil adalah mad ashli / mad thab'i yang bertemu dengan hamzah dalam lain kata atau dalam kata yang berbeda. Cara membacanya adalah 2 – 5 harakat (1, 2, dan 2 setengah alif).

Contoh:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ - قُوا أَنْفُسَكُمْ - يَا أَيُّهَا النَّاسُ

5. Mad Lazim Harfi Musyba'

Mad ini terjadi hanya pada permulaan surat di dalam Al-Qur'an. Huruf- huruf yang termasuk mad lazim harfi musyba' itu terkumpul dalam kalimat *نقص عسلکم* yakni (ن، ق، ص، ع، س، ل، ك، م).

Cara membacanya adalah 6 harakat atau 3 alif.

Contoh:

الْم - يَس - ق - كَهْيَعَص - ن

Mad lazim harfi musyba' itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1) Mad Lazim Harfi Musyba' Mutsaqqal

Disebut mutsaqqal karena dalam mad ini bacaan diberatkan akibat terjadinya proses peng-idghom-an. Cara membacanya adalah 6 harakat (3 alif).

Contoh:

QS. al-Baqarah ayat 1, QS. al-Syu'ara' ayat 1, dan QS. al-A'raf ayat 1.

6. Mad Lazim Harfi Musyba' Mukhaffaf

Di dalam mad ini bacaan diringankan (mukhaffaf) karena tidak ada terjadinya proses peng-idghom-an. Cara membacanya adalah 6 harakat (3 alif).

Contoh:

QS. Maryam ayat 1 dan QS. asy-Syura ayat 1.

كهيعص, عسق

7. Mad Lazim Harfi Mukhaffaf

Mad ini juga terjadi hanya pada permulaan surat di dalam Al-Qur'an. Huruf-huruf yang termasuk mad ini terkumpul pada kalimat **يَسَّ - طه - حم - الر** yakni (ح, ي, ط, ه, ر).

Cara membacanya adalah 2 harakat atau 1 alif.

Contoh:

يَسَّ - طه - حم - الر

8. Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal

Mad lazim kalimi mutsaqqal adalah apabila setelah huruf mad (ashli/thabi'i) terdapat huruf yang bertasydid dalam satu kalimat. Jadi syarat mad ini adalah adanya huruf yang bertasydid setelah mad Ashli/thabi'i.

Cara membacanya adalah 6 harakat atau 3 alif.

Contoh:

مِنْ دَابَّةٍ - الْحَاقَّةُ - وَلَا الضَّالِّينَ

9. Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf

Mad lazim kalimi mukhaffaf adalah apabila setelah mad (ashli/thabi'i) terdapat huruf yang bersukun dan tidak ada idgham. Jadi syarat mad ini adalah adanya huruf yang bersukun setelah huruf mad (ashli/thabi'i).

Cara membacanya adalah 6 harakat atau 3 alif.

Contoh:

الآن asalnya adalah الآن

10. Mas Badal

Mad badal adalah berkumpulnya mad dengan hamzah dalam satu kata, tetapi posisi hamzah lebih dahulu dari huruf mad. Cara membacanya adalah 2 harakat atau 1 alif, seperti:

أمن asalnya adalah أامن

11. Mad 'Aridh li al-Sukun

Mad 'aridh li al-sukun adalah pemberhentian (waqaf) bacaan pada akhir kata/kalimat, sedangkan huruf sebelum huruf yang di-waqaf-kan itu merupakan salah satu dari huruf-huruf dasar mad ashli/thabi'i yakni alif, wawu, dan ya'.

Cara membacanya adalah 2 – 6 harakat atau 1- 3 alif.

Contoh;

خَالِدُونَ - هَذَا الْكِتَابُ - يَوْمَ الدِّينِ

12. Mad 'Iwadh

Mad iwadh adalah berhentinya bacaan pada tanwin di akhir kalimat. Mad iwadh yang dimaksudkan di sini adalah bacaan panjang pada akhir kata/kalimat sebagai pengganti dari suara tanwin fathah yang tidak berbunyi lagi karena bacaan di-waqaf-kan.

Cara membacanya adalah 2 harakat atau 1 alif.

Contoh:

سَمِيعًا - عَلِيمًا - بَصِيرًا

13. Mad Lin

Secara bahasa mad artinya panjang dan lin artinya lunak. Sedangkan menurut istilah mad lin adalah apabila wawu dan ya' berharakat sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah dan setelahnya ada huruf hidup. Kemudian bacaan diwaqafkan.

Jadi huruf lin itu hanya dua yakni wawu dan ya'.

Cara membacanya adalah seperti mad 'aridl lis sukun, yaitu 2 – 6 harakat atau 1 – 3 alif.

Contoh:

مَنْ خَوْفٍ - هَذَا الْبَيْتِ

14. Mad Shilah

secara bahasa silah artinya adalah hubungan. Sedangkan menurut istilah mad shilah adalah mad tambahan (dari mad asli) disebabkan oleh ha' dhamir (kata ganti benda atau orang ketiga tunggal).

Mad shilah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

15. Mad Shilah Qashirah

Mad shilah qashirah adalah apabila sebelum ha' dhamir ada huruf yang berharakat dan disyaratkan tidak disambung dengan huruf berikutnya, dan tidak pula bertemu dengan hamzah yang berharakat. Dan biasanya mad ini dilambangkan dengan fathah tegak, kasroh tegak, atau dhommah terbalik pada huruf "ha" dhamir.

Cara membacanya adalah 2 harakat atau 1 alif.

Contoh:

لَهُ - رَبِّهِ

16. Mad Shilah Thawilah

Mad shilah thawilah adalah apabila setelah ha' dhamir terdapat hamzah qath'i. Jadi, mad shilah thawilah mensyaratkan adanya huruf hamzah setelah ha' dhamir. Jika tidak ada hamzah maka hukumnya adalah mad shilah qashirah.

Cara membacanya adalah 5 harakat atau 2 setengah alif.

Contoh:

مَالَهُ إِذَا تَرَدَّى - عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

17. Mad Tamkin

Secara bahasa tamkin adalah tetap (penetapan). Sedangkan menurut istilah mad tamkin adalah bertemunya dua huruf ya' (dalam satu kata), ya' yang pertama berharakat kasrah dan bertasydid, sedangkan ya' yang kedua berharakat sukun atau mati. Cara membacanya adalah 2 – 6 harakat atau 1 – 3 alif.

Contoh

حَيِّتُمْ - أُمِّيْن - وَالنَّبِيِّنْ

18. Mad Farq

Mad Farq secara bahasa adalah pembeda. Sedangkan secara istilah adalah bacaan panjang yang berfungsi untuk membedakan kalimat istifham (pertanyaan) dan khabar (keterangan), karena jika tidak dibedakan dengan mad, kalimat istifham akan disangka kalimat khabar, padahal hamzah tersebut adalah hamzah istifham.

Cara membacanya adalah 6 harakat atau 3 alif.

Contoh:

قُلْ الذِّكْرَيْنِ اصلها adalah قُلْ الذِّكْرَيْنِ
قُلْ اَللّٰهُ اصلها adalah قُلْ اَللّٰهُ

D. Lafadz yang Tidak Dibaca Mad

Lafadz yang tidak dibaca mad adalah lafadz yang tidak memenuhi syarat untuk dibaca panjang atau tidak ada huruf mad di dalamnya. Misalnya:

- a. Kata tanpa alif, wawu, atau ya sukun.
- b. Kata tanpa hamzah atau sukun setelah huruf mad.

Contoh kata yang tidak dibaca mad: "نصر" (naṣr), "عبد" ('abd) karena tidak ada huruf mad atau kondisi yang menyebabkan mad.

E. Cara Membaca *Fawatihul Suwar*

Fawatihul Suwar adalah lafadz pembukaan dalam surat-surat Al-Qur'an, yang disebut juga dengan huruf-huruf muqatta'ah, seperti الم(alif lam mim), يس(ya sin), dll. Cara membaca fawatihul suwar adalah dengan memperhatikan hukum mad sesuai huruf yang ada:

- a. Jika terdapat alif, ya, atau wawu, maka hukum mad diberlakukan sesuai dengan panjangnya.
- b. Misalnya pada الم(alif lam mim), setiap huruf dibaca satu persatu:
 - 1) Alif: tanpa mad.
 - 2) Lam: dibaca panjang sesuai mad thabi'i (2 harakat).
 - 3) Mim: juga dibaca panjang sesuai mad thabi'i.

Fawatihul Suwar memiliki ketentuan khusus tergantung pada konteks mad yang muncul di tiap huruf muqatta'ah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum mad merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu tajwid yang wajib dipahami oleh setiap Muslim untuk menjaga keindahan, kejelasan, dan keaslian bacaan Al-Qur'an. Penerapan hukum mad tidak hanya mempercantik bacaan, tetapi juga membantu memastikan bahwa makna ayat-ayat tersampaikan dengan benar, sehingga tidak terjadi perubahan yang dapat mempengaruhi pemahaman. Meskipun variasi dan kompleksitas hukum mad, seperti perbedaan antara mad thabi'i dan mad far'i, sering kali menjadi tantangan, mempelajarinya dengan baik akan memudahkan pembaca dan penghafal Al-Qur'an dalam melafalkan dan menghafal lafaz-lafaz yang sahih. Oleh karena itu, mendalami hukum mad sangat penting agar umat Muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan penuh ketelitian, sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga senantiasa terjaga kesucian dan kekhasan bacaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdurrahim, Acep Lim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: Diponegoro.
- Abdul Majid Khon. (2007). *Praktikum Qira'at*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Mukti T. S. (1987). *Manhalul 'Irfan*. Bandung: Sinar Baru.
- Ahmad Annuri. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu*.
- Al-Husari, Khalil. 2000. *Ahkam Tajwid Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jamzuri, Sulaiman. *Fathul Aqfal*. Semarang: Maktabah Al-Alawiyah.
- Al-Jazari, Ibn. 2010. *Al-Nashr fi Al-Qira'at Al-'Ashr (terjemahan)*. Jakarta: Maktabah Da'wah.
- Al-Nuri, H.A. 2010. *Qur'an dan IlmuTajwid*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Mahmud. Muhammad. *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabbani wa Auladih.
- H. Hadis, B. (1993). *BelajarMembacaAl-Quran*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hakim, L. (2022). Eksistensi Metode Jibril dalam Bina Baca Al-Qur'an Santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 2(1), 32–45.
<https://doi.org/10.35897/studipesantren.v2i1.696>
- Hidayah, A. (2018). *Metode Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini*
- Kartini, K. (2022). *Analisis Tafsir Isti'azah, Basmalah dan Hamdalah dalam Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatih Al-Gaib*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Mahdali, F. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 143–168.
<https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>
- Manna' Al-Qattan. 2007. *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nurhasanah, A. G. (2019). *Praktikum Qiraat*. Jakarta: Salemba Diniyah.

Nurullah, N., & Handasa, A. (2020). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 82. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9082>

Supriadi, Ahmad. 2007. Modul Praktikum Qira'at Al-Qur'an. Jakarta: UINSyarif Hidayatullah Jakarta.

Tekan, Ismail. *Tajwid Al-Qur'anul Karim. Pembahasan Secara Praktis , Populer, dan Sistematis*. (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997). Cet. ke – 10. (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>

Shulhi, O. M., & Siregar, A. (2022). *ALFAWATI H Jurnal Kajianal-Qur'an dan Hadis Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2022 Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padang Sidimpuan Ermila Susanti Harahap*. 3, 16–31.

Suwaid, Ayman. 2015. *Ilmu Tajwid Praktis*. Surabaya: Al-Huda.

